



**PAPER – OPEN ACCESS**

## Peningkatan Kapasitas Masyarakat dalam Pemetaan Potensi Sumber Daya Desa, Potensi Konflik dan Pengembangan Produk Berbasis Kelokalan Melalui Leaderless Group Discussion

Author : Erni Asneli Asbi, dkk.  
DOI : 10.32734/lwsa.v8i2.2437  
Electronic ISSN : 2654-7066  
Print ISSN : 2654-7058

*Volume 8 Issue 2 – 2025 TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



# Peningkatan Kapasitas Masyarakat dalam Pemetaan Potensi Sumber Daya Desa, Potensi Konflik dan Pengembangan Produk Berbasis Kelokalan Melalui Leaderless Group Discussion

*The Community Capacity Building in Village Potential Resources Mapping, Conflict Potential and Product Development based on Locality Through Leaderless Group Discussion*

Erni Asneli Asbi<sup>1</sup>, Emi Triani<sup>1</sup>, Mucklis<sup>1</sup>, Faisal Eriza<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara, Jl Dr A Sofian No 1 Kampus USU Padang Bulan, Medan 20155, Indonesia

<sup>2</sup>Fakultas Vokasi, Universitas Sumatera Utara, Jl. Bioteknologi No2. Kampus USU Padang Bulan, Medan 20155, Indonesia

talenta@usu.ac.id

## Abstrak

Program Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat Desa Mekar Sari, Kalimantan Selatan, dalam mengembangkan produk berbasis sumber daya lokal guna menghadapi penghentian operasi tambang Arutmin pada tahun 2030. Dengan menggunakan metode Leaderless Group Discussion (LGD), kegiatan ini melibatkan masyarakat, PT Arutmin Indonesia Tambang Kintap, Universitas Terbuka, Universitas Sumatera Utara, dan pemerintah daerah. Aktivasinya meliputi pemetaan potensi sumber daya, pemetaan konflik, serta penguatan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dan Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN) sebagai pengelola utama sumber daya desa. Desa Mekar Sari memiliki potensi alam yang besar, tetapi menghadapi kendala berupa konflik internal dan lemahnya pengelolaan di BUMDes dan GAPOKTAN. Untuk mengatasinya, direkomendasikan peningkatan kapasitas melalui lima pelatihan penilaian aset modal (fisik, keuangan, alam, sosial, manusia). Program ini diharapkan dapat mendukung pengembangan produk lokal yang berkelanjutan dan meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat pascatambang.

**Kata Kunci:** Peningkatan Kapasitas Masyarakat; Pemetaan Potensi Sumber Daya Desa; Potensi Konflik; Pengembangan Produk Berbasis Kelokalan; *Leaderless Group Discussion (LGD)*

## Abstract

*This community service program aims to empower the community of Mekar Sari Village, South Kalimantan, in developing local resource-based products to face the termination of Arutmin's mining operations in 2030. Using the Leaderless Group Discussion (LGD) method, this activity involves the community, PT Arutmin Indonesia Tambang Kintap, Open University, University of North Sumatra, and local government. Activities include mapping potential resources, conflict mapping, and strengthening Village-Owned Enterprises (BUMDes) and Farmer Group Associations (GAPOKTAN) as the main managers of village resources. Mekar Sari Village has great natural potential but faces constraints in the form of internal conflicts and weak management in BUMDes and GAPOKTAN. To address this, capacity building through five capital asset assessment training courses (physical, financial, natural, social, human) is recommended. The program is expected to support the development of sustainable local products and increase the economic independence of post-mining communities.*

**Keywords:** Capacity Building; Potential Resources Mapping; Conflict Potential; Product Development Based On Locality; *Leaderless Group Discussion (LGD)*

## 1. Pendahuluan

Kementerian ESDM pada tahun 2021 melalui Peta Jalan Pengembangan dan Pemanfaatan Batubara melaporkan total sumber daya batubara sebesar 143,73 miliar ton dengan cadangan sebesar 38,80 miliar ton. Kalimantan memiliki 62,1% dari total cadangan batubara di Indonesia. Batubara merupakan tulang punggung kehidupan pulau terbesar di Indonesia [1]. Salah satu desa yang merasakan dampak positif dari adanya pertambangan batu bara adalah Desa Mekar Sari yang terletak di Kalimantan Selatan. Desa ini memiliki luas wilayah 17,32 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk Mekar Sari 855 laki-laki dan 799 perempuan dengan jumlah penduduk 6.541 jiwa pada tahun 2021. Jumlah dusun sebanyak 4 buah, jumlah Rukun Tetangga (RT) sebanyak 12 buah dan Desa Mekar Sari memiliki 70% penduduknya bekerja sebagai petani. Kehadiran tambang Arutmin telah memberikan peranan penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat, salah satunya adalah dukungan terhadap pelayanan kesehatan [2].

Namun sumber daya alam tambang yang tidak terbarukan tersebut akan habis dan tambang Arutmin direncanakan berhenti beroperasi pada tahun 2030. Kondisi ini menuntut masyarakat Desa Mekar Sari untuk mempersiapkan diri menghadapi perubahan perekonomian tanpa bergantung pada bantuan tambang Arutmin. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat dan pemanfaatan sumber daya lokal menjadi langkah penting dalam menciptakan kemandirian ekonomi pascatambang.

Dalam konteks ini, inovasi sosial menjadi salah satu pendekatan penting dalam pemberdayaan masyarakat Desa Mekar Sari. Inovasi sosial tidak hanya terkait dengan pembangunan ekonomi lokal tetapi juga isu lingkungan hidup dan keberlanjutan pembangunan. Melalui kolaborasi dengan berbagai pihak, seperti tambang Arutmin dan lembaga akademis, masyarakat dapat merekonstruksi praktik sosial untuk menghadapi tantangan sosial dan alam yang ada. Pembangunan ekonomi lokal yang berbasis sumber daya alam lokal mempunyai potensi besar untuk meningkatkan perekonomian masyarakat.

Namun realisasi pemanfaatan sumber daya lokal masih menghadapi beberapa kendala, antara lain:

1. Kurangnya peningkatan kapasitas masyarakat dalam menggali potensi alam dan sektor lainnya untuk kesejahteraan masyarakat Desa Mekar Sari.
2. Kurangnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan khususnya program CSR dari perusahaan tambang PT Arutmin Indonesia Tambang Kintap Tambang Kintap yang berlokasi di desa Mekar Sari.
3. Pengembangan varian potensi alam, dimana masyarakat di Desa Mekar Sari kesulitan dalam mengembangkan varian potensi alam dan sumber daya desanya.



Gambar 1. Peta Lokasi

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi maka diperlukan lima pelatihan aset modal bagi masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai:

1. Modal fisik
2. Modal finansial
3. Modal alam
4. Modal sosial
5. Sumber daya manusia

Pelatihan dilakukan melalui pendekatan Leaderless Group Discussion (LGD) yang melibatkan masyarakat dalam pemetaan potensi sumber daya, pemetaan konflik, dan pengembangan produk lokal berbasis sumber daya dari wilayah pertambangan Kintap. Pendekatan ini memungkinkan masyarakat untuk berkontribusi secara aktif, yang pada gilirannya meningkatkan relevansi, efektivitas, dan keberlanjutan program. Selain itu, LGD juga membangun rasa tanggung jawab dan kepemilikan masyarakat terhadap program, sehingga mendukung transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan sumber daya yang digunakan dan pelaksanaan kegiatan. Program ini juga merupakan salah satu bentuk Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG) yaitu Pilar 1 tidak ada kemiskinan, Pilar 8 Pekerjaan yang layak dan pertumbuhan Ekonomi dan Pilar 10 Mengurangi Ketimpangan [4]. Tujuan tersebut dilakukan dengan membangun kemitraan dengan berbagai pemangku kepentingan, terutama dari perguruan tinggi dan perusahaan.

## 2. Pelaksanaan Kegiatan

Sesuai dan sejalan dengan konsep dan teori pemberdayaan, maka solusi yang diusulkan untuk mengatasi dan menyelesaikan permasalahan tersebut adalah dengan menggunakan metode:

### 1. *Leaderless Group Discussion (LGD)*

Dalam diskusi kelompok digunakan *Leaderless Group Discussion (LGD)*. LGD merupakan metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif, dimana metode ini mengandalkan perolehan data atau informasi dari interaksi dan diskusi yang dilakukan serta fokus pada pembahasan dalam memecahkan permasalahan yang ada. Cara ini dilakukan agar diskusi kelompok terfokus pada brainstorming mengenai permasalahan yang dihadapi mitra. LGD dilakukan dengan menghadirkan Mitra Kerjasama dan pihak-pihak yang terlibat, yaitu:

- a. Perusahaan yaitu PT Arutmin Indonesia Tambang Kintap Indonesia Tambang Kintap
  - b. Perguruan Tinggi yaitu Universitas Sumatera Utara
  - c. Pemerintah yaitu pemerintah Kabupaten Tanah Laut Provinsi Kalimantan Selatan
  - d. Masyarakat Desa Mekar Sari
  - e. Media Massa, yaitu Media Massa lokal
2. LGD ini dilakukan untuk membahas berbagai hal, yaitu: memetakan potensi sumber daya lokal, menganalisis permasalahan melalui konsep SWOT, dan merumuskan strategi perencanaan produk berbasis sumber daya lokal di Desa Mekar Sari
  3. Kegiatan Peningkatan Kapasitas untuk memperkuat pengetahuan lokal dan perencanaan produk berbasis sumber daya lokal kepada masyarakat
  4. Pemetaan dan Penetapan Aktor Lokal sebagai pencetus produk berbasis sumber daya lokal di Desa Mekar Sari.

## 3. Hasil Pengabdian

### 3.1. *Kegiatan Kolaborasi*

Tahapan kerjasama yang dilakukan:

- a. Pada tahap awal, pada bulan Februari – Mei 2024 dilakukan proses pertemuan melalui Zoom untuk membahas program Pengabdian Masyarakat Kolaborasi Nasional antara LPPM Pusat Universitas Terbuka, LPPM Universitas Terbuka Banjarmasin, dan PT Arutmin Indonesia Tambang Kintap Indonesia Site Kintap Kalimantan Selatan
- b. Pada tanggal 5 Juni 2024 telah dilakukan pertemuan dan penandatanganan MOU antara Tim Kerja Sama UT, USU dengan PT Arutmin Indonesia Tambang Kintap Indonesia Site Kintap.



Gambar 2. Pertemuan Tim PKM USU dengan PT Arutmin Indonesia Tambang Kintap Indonesia Tambang Kintap

### 3.2. *Kegiatan Kolaborasi*

Sebagai langkah awal, Program Pengabdian Masyarakat (PKM) dari USU memetakan potensi lokasi dan permasalahan yang ada di desa untuk kemudian dicari solusi yang tepat. Dalam kunjungan pada tanggal 5-8 Juni 2024. Inovasi sosial dipandang sebagai kunci keberhasilan pembangunan pedesaan berkelanjutan (Castro-Arce & Vancly, 2020). Pendekatan ini membantu memastikan bahwa program disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan lokal serta memiliki rencana yang matang untuk keberlanjutan di masa depan.

### 3.3. *Konsepsi Cauller-Grice tentang Spiral Inovasi Sosial*

Ada enam tahap perkembangan [5]:

1. Anjuran, Inspirasi, dan Diagnosa, yaitu proses menemukan akar permasalahan sosial dan meringkai rumusan masalah secara tepat.
2. Usulan Dan Ide, yaitu proses pencarian solusi atau gagasan pemecahan masalah dengan memungkinkan adanya partisipasi dan kolaborasi dari berbagai pihak.

3. *Prototyping And Pilots*, yaitu tahap prototype yang menguji ide-ide inovasi untuk melihat apakah layak untuk diterapkan dan mampu mengatasi permasalahan. Inovasi memerlukan unsur-unsur berikut untuk terus berlanjut: model bisnis, model pengendalian dan manajemen, pendanaan, jaringan dan komunikasi, manajemen sumber daya manusia, dan perencanaan pembangunan.
4. Mempertahankan dan mempertahankan inovasi setelah melalui tahap percontohan. Inovasi memerlukan elemen-elemen berikut untuk dipertahankan: model bisnis, model pengendalian dan manajemen, pendanaan, jaringan dan komunikasi, manajemen sumber daya manusia, dan perencanaan pembangunan.
5. *Scaling And Diffusion*, yaitu proses promosi atau “pemasaran” ide inovasi sosial kepada masyarakat melalui berbagai platform dan jaringan kolaborasi.



Gambar 3. Pembukaan LGD oleh Ketua Tim PKM USU

Perubahan Sistemik, yaitu terciptanya perubahan sosial yang sistemik yang didukung oleh beberapa faktor seperti kerjasama lintas sektor, keterlibatan pakar, proses pendampingan dan pelatihan untuk membentuk keterampilan dan sikap, pembuatan kebijakan atau peraturan yang mendukung proses inovasi sosial, dan pemberdayaan penerima manfaat inovasi sosial.

### 3.4. Hasil PKM dan Menghasilkan 4 Nilai Inovasi Sosial

Tabel 1. Nilai Inovasi Sosial

Nilai Sosial	Nilai Ekonomi	Penciptaan Nilai Lingkungan	Penciptaan Kelembagaan	Nilai
Nilai Sosial Penciptaan Nilai Lingkungan Penciptaan Nilai Kelembagaan Penciptaan nilai sosial berfokus pada kemajuan sosial dengan menghilangkan hambatan terhadap inklusi dan membantu kelompok rentan agar dapat bersaing dalam kegiatan ekonomi (produksi, distribusi, konsumsi).	Memaksimalkan manfaat inovasi dan meminimalkan biaya penciptaan inovasi sosial.	Memperbaiki dan melestarikan kondisi lingkungan secara lebih efisien untuk kelangsungan hidup manusia	Menciptakan kelembagaan agar penerus dapat menjaga nilai-nilai sosial yang ditanamkan lembaga tersebut dan dapat mewariskan nilai-nilai tersebut kepada generasi berikutnya.	kondisi generasi yang ditanamkan lembaga tersebut dan dapat mewariskan nilai-nilai tersebut kepada generasi berikutnya.

### 3.5. Langkah-Langkah Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

Pelaksanaan program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) USU diawali dengan pemetaan potensi sumber daya lokal, konflik, prioritas, dan aktor lokal yang terangkum melalui analisis SWOT. Kegiatan awal dilakukan secara kualitatif melalui observasi, wawancara, dan *Leaderless Group Discussion (LGD)* yang melibatkan masyarakat, perangkat desa, dan pihak pertambangan. Diskusi dilakukan secara berkelompok dengan menggunakan metode VAK (Visual, Auditory, Kinesthetic),

seluruh peserta yang berjumlah 20 orang kemudian dijadikan 4 kelompok dengan status pekerjaan berbeda dari RT yang berbeda. Dan diakhiri dengan presentasi hasilnya. Hasil kegiatan ini kemudian dianalisis oleh tim PKM USU.



Gambar 4. Aktivitas LGD

### 3.6. Langkah-Langkah Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

#### 3.6.1. Pemetaan Wilayah dan Sumber Daya Lokal

Desa Mekar Sari mempunyai luas 1.220 ha, terdiri dari pemukiman 460 ha, sawah 325 ha, dan perkebunan 345 ha. Lahan kering mencakup 520 ha, sedangkan lahan basah seperti rawa dan daerah pasang surut mencakup 150 ha. Sebanyak 400 kepala keluarga mengelola lahan pertanian di desa ini. Dengan jumlah penduduk 1.724 jiwa, terdiri dari 892 laki-laki dan 832 perempuan, masyarakatnya berasal dari berbagai suku, antara lain suku Jawa, Madura, Banjar, Sunda, Bugis, dan Dayak. Struktur kelembagaan desa meliputi LKD/LKK, LKMD/LKMK, LPMD/LPMK, PKK, RW, RT, Karang Taruna, Kelompok Tani/Nelayan, Lembaga Adat, Badan Usaha Milik Desa (BUMDes).

#### 3.6.2. Pemetaan Wilayah dan Sumber Daya Lokal

NO	Item	Konten
I	Potensi Desa	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pertanian (Padi Sawah, semangka, Melon, Ubi, Sayuran, Jamur Tiram)Perkebunan (karet dan Sawit)</li> <li>2. Peternakan(Sapi, Ayam, Itik, Kambing dan Burung Walett)</li> <li>3. TambangArutmin</li> <li>4. Pantai</li> <li>5. Perikanan</li> </ol>
II	Masalah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Banjir (menggenangi sawah menyebabkan gagal panen, penutupan gorong-gorong, beberapa kali PT Arutmin Indonesia Tambang Kintap melakukan normalisasi daerah aliran sungai, akan dilakukan pelebaran aliran sungai yang berakibat pada penebangan pohon milik masyarakat namun masyarakat meminta ganti rugi yang tinggi sebesar Rp 2 juta/pohon sehingga PT Arutmin Indonesia Tambang Kintap tidak melakukan Normalisasi Musim hujan tidak bisa menjemur padi secara alami / menjemur, alat penjemur padi yang disediakan PT Arutmin Indonesia Tambang Kintap kapasitas 20 ton tidak terpakai karena operasional. biaya terutama biaya listrik yang tinggi, selain itu peralatan pengeringan padi yang diberikan oleh PT Arutmin Indonesia Tambang Kintap kepada BUMDes harus bekerjasama dengan Gapoktan namun tidak ada komunikasi dan koordinasi yang baik antara BUMDes dan Gapoktan).</li> <li>2. Kekeringan menyebabkan kekeringan pada lahan persawahan sehingga menyebabkan gagal panen dan kurangnya air bersih untuk kehidupan masyarakat sehari-hari. Masyarakat harus membeli 1.200 liter seharga Rp70.000 selama 3 hari. Sudah ada upaya pengeboran sumur namun kedalamannya tidak sampai 100 meter, masyarakat beranggapan sumur bor akan mendapat sumber air jika kedalamannya 200 meter, ada pula yang menyatakan saat musim kemarau, PT Arutmin Indonesia Tambang Kintap tidak mau menyalurkan air bersih. air ke desa.</li> <li>3. Pemberian pinjaman modal kepada Bank dalam bentuk Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan Lembaga Keuangan Non Bank untuk pembelian benih, pupuk, pestisida dan peralatan pertanian lainnya.</li> <li>4. Penjemuran beras tidak mempunyai mekanik dan suku cadang sulit dicari jika terjadi kerusakan.</li> </ol>

NO	Item	Konten
		5. BUMDes tidak menjalankan program secara maksimal karena kurangnya sumber daya manusia.
		6. Kenakalan remaja (pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, minuman keras), Sampah (perilaku masyarakat yang membuang sampah sembarangan dan hanya mengubur dan membakar sampah tanpa mengolahnya menjadi produk kompos dari sampah organik dan mendaur ulang sampah non-organik)
III	Aktor	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penyuluh Pertanian</li> <li>2. BUMDes</li> <li>3. Gapoktan</li> <li>4. Keompok Petani dan Peternak</li> <li>5. Koperasi</li> <li>6. Babinkantibmas</li> <li>7. Tokoh Agama</li> <li>8. Tokoh Masyarakat</li> </ol>
IV	Solusi	<ol style="list-style-type: none"> <li>9. PT Arutmin Indonesia Tambang Kintap Indonesia Kintap</li> <li>1. Banjir: Normalisasi Sungai, Pembuatan, Embung</li> <li>2. Kekeringan: Tandon, Sumur Bor, Irrigasi</li> <li>3. Produksi Pertanian: Penyediaan Pupuk, Peralatan Pertanian modern</li> <li>4. Modal: optimalisasi KUR pinjaman dari Lembaga keuangan disertai pendampingan dan pelatihan manajemen usaha</li> <li>5. BUMDes: Revitalisasi peran BUMDes disertai peningkatan SDM Pengelola BUMDes.</li> <li>6. Kenakalan Remaja: Pembangunan Kepemudaan melalui aktivitas produktif seperti Karang Taruna, Orang tua lebih perhatian dan berkomunikasi baik dengan anak anak mereka, melibatkan tokoh agama dan tokoh masyarakat dalam partisipasi membentuk karakter Generasi muda, mengaktifkan Poskamling.</li> <li>7. Sampah: Membuat Tempat Pembuangan Sampah, dan membangun Bank Sampah</li> </ol>

### 3.6.3. Pemetaan Konflik (Conflict Mapping)

Konflik terbesar di Desa Mekar Sari adalah konflik internal yang bermula dari tidak terselesaikannya pemilihan kepala desa sehingga menimbulkan perpecahan antar RT. Ada RT yang mendukung kepala desa saat ini, ada pula RT yang mendukung kepala desa sebelumnya. Kondisi ini menghambat pelaksanaan program desa karena lemahnya kepemimpinan dan tidak adanya sistem pendukung yang memadai. Akibatnya, program-program yang didukung BUMDes dan GAPOKTAN tidak berjalan efektif, termasuk inisiatif dari Tambang Arutmin. Tim PKM USU menyarankan pentingnya memadukan program soft skill dan hard skill untuk mengatasi permasalahan tersebut, serta melakukan transformasi BUMDes agar lebih kuat dan efektif dalam mendukung program desa.

### 3.6.4. Memprioritaskan Potensi Lokal (Skala Prioritas)

Berdasarkan pemetaan konflik di Desa Mekar Sari, PKM USU menyarankan agar pengutamaan potensi lokal menjadi langkah awal. Skala prioritas kegiatan/program dibuat pada rentang 0-10, dengan mempertimbangkan agenda lima tahunan. Tujuannya agar masyarakat bisa mandiri meski terjadi pergantian kepala desa. Program yang direncanakan terdiri atas program Utama, Pendamping, dan Turunan, dengan indikator skala sebagai berikut:

- 0 : Program ini tidak dilaksanakan.
- 1-2 : Program berjalan tetapi bersifat tunggal dan memerlukan bantuan.
- 3-4 : Programnya belum komprehensif tapi sudah ada kekuatan kelompok, masih memerlukan pendampingan.
- 5-6 : Program utama berjalan tuntas dengan soliditas kelompok dan inovasi program turunan, sehingga memerlukan pendampingan.
- 7-8 : Program utama dan program turunannya tidak bergantung pada inovasi baru, meskipun bantuan tetap diperlukan.
- 9-10 : Program berjalan tanpa hambatan dan konflik, mandiri tanpa bantuan

### 3.6.5. Aktor Lokal (Local Actors)

Pelaku pelaksana program desa adalah BUMDES dan GAPOKTAN. Masyarakat menilai BUMDES mampu membantu menjadikan usaha di desa menjadi lebih baik. BUMDES harus berjalan dan bekerja sama dengan GAPOKTAN. Aktor individu dapat diambil dari berbagai kelompok yang mampu menangani sumber daya lokal yang ada. Dibantu oleh ARUTMIN sebagai aktor perubahan yang kehadirannya penting di Desa Mekar Sari.

### 3.6.6. SWOT

Tabel 3. Analisis SWOT

Analisis SWOT Analysis	
Strengths	Potensi Sumber Daya Alam
Weaknesses	Konflik Internal, Pengelolaan BUMDes/GAPOKTAN
Opportunities	Pertanian dan Pariwisata
Threats	Penutupan Tambang, Kekeringan di Musim Kemarau dan Kebanjiran di Musim Hujan

## 4. Kesimpulan

Kesimpulan dari kegiatan Pengabdian Masyarakat Kolaboratif ini menunjukkan bahwa pelaksanaan PKM USU dilakukan melalui berbagai tahapan, antara lain pemetaan potensi sumber daya lokal, pemetaan konflik, dan identifikasi aktor lokal. Analisis SWOT mengungkapkan bahwa potensi alam Desa Mekar Sari sangat kuat, namun konflik internal dan kurangnya pengelolaan di BUMDes dan GAPOKTAN menjadi kendala utama. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan kombinasi program soft skill dan hard skill, dengan prioritas pada penguatan BUMDes dan GAPOKTAN serta manajemen konflik dan pelatihan kepemimpinan. Selain itu, prioritas pengembangan potensi lokal, khususnya di sektor pertanian, harus ditetapkan dengan agenda jangka panjang, sehingga desa dapat mandiri meski terjadi pergantian kepemimpinan. Arutmin juga diharapkan berperan sebagai aktor perubahan yang membantu mendorong pembangunan desa.

Saran atau rekomendasi utamanya mencakup penguatan program pertanian, dan pendidikan mengenai dinamika kelompok dan kepemimpinan. Program-program yang menciptakan persatuan, seperti kegiatan kebudayaan yang melibatkan berbagai suku, diharapkan dapat membantu membangun persatuan di masyarakat. Selain itu, pengembangan inovasi produk berbasis sumber daya lokal juga harus memperhatikan prinsip keberlanjutan dan ramah lingkungan. Kolaborasi dengan pihak ketiga seperti perguruan tinggi sangat diperlukan untuk memberikan pelatihan terkait inovasi tersebut sehingga dapat mendukung kesejahteraan masyarakat dan memperkuat potensi lokal.

## Ucapan Terima Kasih

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini merupakan Kolaborasi Nasional skema penugasan dan sepenuhnya didukung oleh Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Sumatera Utara melalui skema penugasan yang bersumber dari Dana Non PNBPU USU T.A.2024.

## Daftar Pustaka

- [1] Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral. (2021). *Road Map Pengembangan dan Pemanfaatan Batubara 2021–2045*. Direktorat Jenderal Mineral dan Batubara.
- [2] Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia. (2019). PT Arutmin Indonesia Tambang Kintap dukung pelayanan kesehatan masyarakat di Desa Mekarsari. *BPK Perwakilan Provinsi Kalimantan Selatan*. Retrieved from <https://kalsel.bpk.go.id/catatan-berita-pt-arutmin-indonesia-tambang-kintap-dukung-pelayanan-kesehatan-masyarakat-di-desa-mekarsari/>
- [3] Rismayani, B. H., Widayanti, F., Fitra, L. T., Ovanda, M. F., & Wahyuningsih, S. (2023). Pendampingan pemanfaatan sumber daya lokal untuk meningkatkan ekonomi masyarakat. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 8(2), 179–186.
- [4] Bappenas. (2021). *Buku Saku Target Metadata* [PDF]. Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional. Retrieved from <https://sdgs.bappenas.go.id/website/wp-content/uploads/2021/04/Buku-Saku-Target-Metadata.pdf>
- [5] Murray, R., Caulier-Grice, J., & Mulgan, G. (2010). *The Open Book of Social Innovation*. London: The Young Foundation & NESTA.).